

**DEIKSIS DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

**Oleh
Shalsa Amarasuli**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

DEIKSIS DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

SHALSA AMARASULI

Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah deiksis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan deiksis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ialah novel *Rindu* karya Tere Liye yang berjumlah 544 halaman. Teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dalam novel *Rindu* karya Tere Liye sebagai berikut. Deiksis persona mencakup persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Persona pertama meliputi (*aku, saya, -ku, ku-, Anna, kami, kita*), persona kedua meliputi (*kau, kamu, -mu, kalian*), dan persona ketiga meliputi (*dia, ia, beliau, -nya, mereka*). Deiksis ruang meliputi (*ini, itu, di sana, di sini, ke sana, ke sini, dari sana, dari sini, dan sana*). Deiksis waktu meliputi (*kemarin, tadi, lima belas menit lalu, dua hari lalu, tiga hari lalu, seminggu lalu, dua minggu lalu, sebulan lalu, setahun lalu, lima tahun lalu, empat tahun lalu, enam bulan lalu, sepuluh tahun lalu, dua belas tahun lalu, lima belas tahun lalu, dua puluh tahun lalu, enam puluh tahun lalu, tiga ratus tahun lalu, sekarang, hari ini, tahun ini, besok, besok lusa, dan nanti*). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan deiksis persona sebanyak 3.377, deiksis ruang sebanyak 268, dan deiksis waktu sebanyak 247. Kajian deiksis ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII sebagai contoh dan suplemen bahan ajar LKPD pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Kata kunci: deiksis, implikasi, novel.

**DEIKSIS DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
Shalsa Amarasuli**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **DEIKSIS DALAM NOVEL *RINDU* KARYA
TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Shalsa Amarasufi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813041022**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



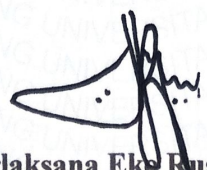
Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Penguji
Bukan pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi ; 31 Mei 2022

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Shalsa Amarasuli
Nomor Pokok Mahasiswa : 1813041022
Judul Skripsi : Deiksis dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan saya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 31 Mei 2022



Shalsa Amarasuli
NPM 1813041012

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Lahir dari pasangan Rudiyanto dan Dewi Rismayani pada tanggal 8 Oktober 2000 di Bandar Lampung, Lampung. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Tut Wuri Handayani pada tahun 2005 sampai 2006, SD Negeri 1 Dente Teladas pada tahun 2006 sampai 2012, SMP Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2012 sampai 2015, dan SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada tahun 2015 sampai 2018.

Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2021 penulis menyelesaikan pelaksanaan Program Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Negeri 8 Bandar Lampung dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung.

MOTO

Ketika kamu ikhlas menerima semua kekecewaan hidup, maka Allah akan membayar tuntas semua kecewamu dengan beribu-ribu kebaikan. Belajarlah mengerti bahwa segala sesuatu yang baik untukmu tidak akan Allah izinkan pergi, kecuali akan diganti dengan yang lebih baik lagi.

–Ali Bin Abi Thalib

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat Allah Swt., saya persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang paling berharga di dunia.

1. Kepada dua orang pejuang tangguh dalam hidup dan keluarga saya, Rudiyanto dan Dewi Rismayani yang melahirkan, membesarkan, mendoakan, dan mengorbankan apapun demi pendidikan juga masa depan anak-anaknya setulus hati. Terima kasih untuk segenap doa, harapan, dukungan, bimbingan, kasih sayang, dan cinta kasih yang selalu tercurah untuk saya.
2. Teruntuk kakak dan adik saya tersayang, Rakha Ramadhan dan Farastha Mahardika yang telah mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat untuk saya.
3. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan pengalaman belajar, mendewasakan, mengiringi keberhasilan, sehingga saya dapat menjadi seorang sarjana pendidikan.
4. Diri saya sendiri yang telah bertanggung jawab menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah kuat, tidak menyerah, hingga mampu bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih telah berpikir bahwa semua yang terjadi ialah atas kehendak-Nya.

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt., karena atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”Deiksis dalam Novel *Rindu* karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Univeritas Lampung.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini dalam penyelesaiannya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih dengan setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini sebagai berikut.

1. Dr. Siti Samhati, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, kritik, dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.
2. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, kritik, dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini dan selama penulis menempuh studi di Universitas Lampung.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan arahan dan bimbingan berupa kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

4. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyetujui judul skripsi ini.
5. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang selama ini telah membekali ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan bermanfaat kepada saya selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
7. Kedua orang tua tercinta, Rudiyanto dan Dewi Rismayani yang selalu mendukung, memberikan kasih sayang, nasihat, motivasi dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan saya.
8. Kakak dan adik tercinta, Rakha Ramadhan dan Farastha Mahardika yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat kepada saya.
9. Keluarga besar yang senantiasa menantikan kelulusan saya dengan memberikan dukungan, semangat, dan doa.
10. Sahabat saya dalam "18only" Feralisa Usmarianti, Wulan Devitalisa, Nadia Okta Sari, Nydia Ramaniya, Emil Da Nia Sekar Sari, Novita Maharani, dan Kaila Ratri Kusuma Dewi yang selalu bersama, mendukung, membantu, dan menghibur saya selama masa perkuliahan dan semoga seterusnya.
11. Sahabat saya di "MG", Dea, Zalfa, Laras, Rashinta, Sipeh, Beby, Indah, Vita, Alfina. Terima kasih telah menjadi penghibur dan penyemangat.
12. *Support system* saya selama mengerjakan skripsi ini, Theo Hartawan. Terima kasih sudah menemani, mendoakan, mengapresiasi, membantu, dan memberikan semangat kepada saya. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat saya bercerita untuk segala hal.
13. Keluarga kecil saya dalam Teater Gaspol, Feralisa, Wulan, Nadia, Ira, Galuh, Theo, Onky, dan Deden. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik di akhir perkuliahan dan semoga seterusnya.
14. Keluarga besar HMJPBS Periode 2019/2020 dan 2020/2021 yang telah mengajarkan kepada saya arti solidaritas tanpa batas.

15. Rekan-rekan seperjuangan saya dalam angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas persahabatan, doa, cerita-cerita baru, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan.
16. Keluarga besar PBSI angkatan 2016, 2017, 2019, 2020, dan 2021.
17. Rekan-rekan KKN-PLP FKIP Universitas Lampung P-I Tahun 2021, Melli, Sofia, Wina, Aulia, Hafazah, Indra, Amany, Aqilla, Alfito, Hary, Onky, Agung, dan Habib, serta Bapak/Ibu guru SMKN 8 Bandar Lampung yang banyak memberikan bimbingan dan ilmu.

Semoga Allah Swt., memberikan balasan kebaikan berlipat ganda atas segala kebaikan bapak, ibu, keluarga, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat saya berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 31 Mei 2022

Penulis,

Shalsa Amarasuli

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pragmatik.....	8
2.2 Konteks dalam Pragmatik	10
2.3 Deiksis	11
2.4 Jenis-jenis Deiksis	14

2.4.1 Deiksis Persona.....	14
2.4.2 Deiksis Waktu.....	22
2.4.3 Deiksis Ruang.....	25
2.4.4 Deiksis Sosial.....	29
2.4.5 Deiksis Wacana.....	29
2.5 Novel	30
2.6 Deiksis dalam Novel	31
2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	33
III. METODE PENELITIAN	37
3.1 Desain Penelitian.....	37
3.2 Data dan Sumber Data.....	38
3.3 Instrumen Penelitian.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Teknik Analisis Data	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.2 Pembahasan Penelitian	48
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	105
V. SIMPULAN DAN SARAN	111
5.1 Simpulan.....	111
5.2 Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Klasifikasi Deiksis Persona Menurut Purwo	22
2. Klasifikasi Deiksis Waktu Menurut Purwo.....	24
3. Leksem Ruang Pronomina Demonstratif dan Verba	27
4. Klasifikasi Deiksis Ruang Menurut Purwo.....	28
5. Indikator dan Deskriptor Deiksis	41
6. Deiksis Persona	44
7. Deiksis Ruang	45
8. Deiksis Waktu	46
9. KI dan KD Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas XII.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.....	Halaman
1. Korpus Data Penelitian	118
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	200
3. Lembar Kerja Peserta Didik.....	218

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
DP	: Deiksis Persona
DR	: Deiksis Ruang
DW	: Deiksis Waktu
PPTA	: Persona Pertama Tunggal Aku
PPTS	: Persona Pertama Tunggal Saya
PPT[-ku]	: Persona Pertama Tunggal -ku
PPT[ku-]	: Persona Pertama Tunggal ku-
PPTAn	: Persona Pertama Tunggal Anna
PPJKm	: Persona Pertama Jamak Kami
PPJKt	: Persona Pertama Jamak Kita
PKTK	: Persona Kedua Tunggal Kau
PKTKm	: Persona Kedua Tunggal Kamu
PKT[-mu]	: Persona Kedua Tunggal -mu
PKJK	: Persona Kedua Jamak Kalian
PKTD	: Persona Ketiga Tunggal Dia
PKTI	: Persona Ketiga Tunggal Ia
PKTB	: Persona Ketiga Tunggal Beliau
PKT[-nya]	: Persona Ketiga Tunggal -nya
PKJM	: Persona Ketiga Jamak Mereka
RLDsi	: Ruang Lokatif Di Sini
RLDsa	: Ruang Lokatif Di Sana
RLKsi	: Ruang Lokatif Ke Sini
RLKsa	: Ruang Lokatif Ke Sana
RLDra	: Ruang Lokatif Dari Sana
RLDri	: Ruang Lokatif Dari Sini
RLS	: Ruang Lokatif Sana

RDIt	: Ruang Demonstratif Itu
RDIn	: Ruang Demonstratif Ini
WLT	: Waktu Lampau Tadi
WLK	: Waktu Lampau Kemarin
WLLBML	: Waktu Lampau Lima Belas Menit Lalu
WLDHL	: Waktu Lampau Dua Hari Lalu
WLTHL	: Waktu Lampau Tiga Hari Lalu
WLSgL	: Waktu Lampau Seminggu Lalu
WLDML	: Waktu Lampau Dua Minggu Lalu
WLSbL	: Waktu Lampau Sebulan Lalu
WLEBL	: Waktu Lampau Enam Bulan Lalu
WLSHL	: Waktu Lampau Setahun Lalu
WLETL	: Waktu Lampau Empat Tahun Lalu
WLLTL	: Waktu Lampau Lima Tahun Lalu
WLSTL	: Waktu Lampau Sepuluh Tahun Lalu
WLDBTL	: Waktu Lampau Dua Belas Tahun Lalu
WLLBTL	: Waktu Lampau Lima Belas Tahun Lalu
WLDPTL	: Waktu Lampau Dua Puluh Tahun Lalu
WLEPTL	: Waktu Lampau Enam Puluh Tahun Lalu
WLTRTL	: Waktu Lampau Tiga Ratus Tahun Lalu
WKS	: Waktu Kini Sekarang
WKHI	: Waktu Kini Hari Ini
WKTI	: Waktu Kini Tahun Ini
WMN	: Waktu Mendatang Nanti
WKB	: Waktu Mendatang Besok
WMBL	: Waktu Mendatang Besok Lusa
WMK	: Waktu Mendatang Kelak

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan suatu ide, gagasan, pendapat, dan pesan. Melalui bahasa, seseorang dapat berkomunikasi untuk mengutarakan pikiran dan perasaan dengan baik. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Chaer (2002) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi dalam artian menyampaikan pikiran, gagasan, ide, atau perasaan.

Dalam menyampaikan informasi atau pesan dalam komunikasi, manusia harus menggunakan kata dan sasaran yang tepat. Artinya, penyampaian bahasa tersebut harus sesuai dengan kondisi dan situasi saat tuturan itu dituturkan, hingga situasi lawan bicara. Oleh karena itu, siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, dan situasi menjadi faktor penentu dalam tindak bahasa dan tindak komunikasi. Kajian penggunaan bahasa yang dipengaruhi faktor penentu tersebut merupakan salah satu kajian bidang pragmatik yakni deiksis.

Pragmatik adalah *language in use* atau dapat dikatakan sebagai studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Makna ujaran yang dimaksud adalah makna yang ada dalam komunikasi dan berkaitan dengan konteks tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson (dalam Pradopo, 2009) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai penggunaan bahasa. Selanjutnya, Yule (1996) juga berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang

disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Ruang lingkup kajian pragmatik ada empat yaitu tindak tutur, implikatur percakapan, praanggapan, dan deiksis. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada kajian deiksis.

Deiksis adalah kata yang referen atau acuannya tidak tetap dan dapat berubah bergantung siapa penutur, tempat tuturan, dan waktu saat tuturan tersebut dituturkan (Purwo, 1984). Penggunaan deiksis dapat secara mudah diidentifikasi baik dalam sumber wacana lisan atau tulisan. Salah satu sumber tulisan yang banyak mengandung deiksis di dalamnya ialah novel (Rosnaningsih, 2021). Peneliti memilih deiksis sebagai fokus kajian karena menurut peneliti dalam novel *Rindu* terdapat fenomena-fenomena deiksis yang tergambar dari kata-kata dan kalimat yang dipengaruhi dengan konteks. Adanya penggunaan deiksis tersebut maka dapat dipahami bagaimana tuturan bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menambah pemahaman pembaca terhadap deiksis, sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya dan referensi ajar bagi pendidik.

Bentuk konkret dari bahasa tulis dapat diwujudkan dalam karya sastra, seperti cerpen, cerita rakyat, dan novel. Kata-kata frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam karya sastra tersebut dapat dijadikan sarana menganalisis secara lebih rinci tentang apa yang dimaksudkan, termasuk analisis terhadap bentuk-bentuk bahasa yang digunakan (Rahmanto, 1988). Bila dihubungkan dengan novel, pembaca perlu mengetahui makna yang berkaitan dengan pragmatik di dalam novel tersebut. Sebab, novel sebagai wacana bukan hanya berupa penceritaan tentang kisah sebagaimana konsepnya dalam karya sastra, melainkan novel juga mengandung deiksis yang menjadi bagian dalam penceritaannya. Deiksis berguna sebagai penjelas makna tuturan, sehingga makna yang terkandung dalam tuturan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Jika, pembaca ingin memahami makna tuturan yang ada dalam sebuah novel, pembaca harus memahami konteks dan referennya. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan pemahaman mengenai kata atau frasa yang mengandung makna deiksis.

Peneliti tertarik menjadikan novel sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Dengan menjadikan novel sebagai bahan ajar pembelajaran, secara tidak langsung peserta didik akan membaca novel tersebut dan meningkatkan minat bacanya. Lalu, peneliti juga ingin memberikan gambaran kepada pembaca bahwa novel sebagai karya sastra tidak hanya dapat dianalisis sebagaimana konsepnya dalam karya sastra, tetapi novel sebagai wacana dapat dianalisis dari tata bahasa yang ada di dalamnya seperti tanda baca, konjungsi, ejaan, dan deiksis. Dengan kata lain, peneliti ingin pendidik dan peserta didik yang membaca penelitian ini memahami bahwa novel dengan jumlah halaman yang panjang memiliki banyak hal menarik yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya adalah analisis deiksis.

Novel *Rindu* merupakan buku ke-20 dari karya Tere Liye yang memiliki keistimewaan tersendiri bagi pembacanya. Novel ini pertama kali terbit pada tahun 2014 dan hingga sekarang sudah mencapai 39 kali cetakan. Dalam novel *Rindu* ini, Tere Liye menyuguhkan lima kisah sekaligus dengan tema yang tidak biasa. Pengarang mengisahkan tentang perjalanan panjang jemaah haji Indonesia tahun 1938 yang saat itu menumpangi kapal Blitar Holland. Tere Liye mengangkat fakta sejarah di tahun 1983, salah satunya adalah Indonesia (yang masih bernama Hindia Belanda) mengikuti Piala Dunia di Prancis untuk pertama kalinya. Novel ini tidak hanya berkisah tentang perjalanan panjang jemaah haji Indonesia menuju ke tanah suci, tetapi diiringi pula dengan berbagai konflik, tragedi, kisah, dan beragam peristiwa yang menyertainya.

Peneliti memilih novel *Rindu* sebagai objek penelitian karena di dalam novel tersebut terdapat banyak tokoh yang saling berinteraksi dalam bentuk dialog atau percakapan, banyak pergantian tempat, dan pergantian waktu. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Rindu* yaitu Gurutta Ahmad Karaeng, Daeng Andipati, Bonda Upe, Ambo Ulang, Mbah Kakung, Anna, Elsa, Laras, Kapten Phillips, Ruben, Dale, dan sebagainya. Peneliti sudah membaca keseluruhan isi novel *Rindu* dan

menemukan cukup banyak penggunaan deiksis di dalamnya. Jadi, peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi tentang penggunaan deiksis dalam novel tersebut, sehingga novel tersebut dapat dijadikan sebagai sumber referensi ajar. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, masyarakat tidak hanya sekedar membaca, menganalisis novel sebagaimana konsepnya dalam karya sastra, atau bahkan menganggap novel sebagai hiburan saja. Akan tetapi, peneliti berharap penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat bahwa dalam suatu novel pun dapat dianalisis dari segi tata bahasanya, termasuk analisis deiksis untuk lebih memahami makna pragmatik yang ada di dalamnya.

Selanjutnya, alasan peneliti mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis sebagai bahan ajar karena menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sulit. Dalam keterampilan menulis, seseorang memerlukan pengetahuan akan pemilihan kata (diksi) yang tepat dan penggunaan kalimat yang benar. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Peserta didik perlu memiliki pengetahuan dan memahami deiksis sebagai pemilihan kata, kemudian pemahaman tersebut diwujudkan dalam bentuk keterampilan merancang novel.

Penelitian yang berhubungan dengan deiksis sudah pernah dilakukan oleh Risma Desilvia Apriliani dengan judul skripsi "*Deiksis dalam Koran Suara Pantura Edisi Bulan Desember 2019 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*". Hasil penelitian terdapat 50 data deiksis yang terbagi menjadi deiksis persona bentuk (*saya, ia, dia, kita, kami, dan mereka*), data deiksis ruang bentuk (*ini, itu, dan kini*), dan data deiksis waktu bentuk (*bulan yang lalu, tahun yang lalu, hari ini, tahun ini, kemarin, dulu, dan yang akan datang*). Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Risma Desilvia Apriliani dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada kajian analisisnya yaitu menganalisis deiksis. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu tersebut menggunakan koran sebagai objek kajian, sedangkan penulis

menggunakan novel sebagai objek kajian. Lalu, penelitian terdahulu mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran teks eksplanasi di SMA, sedangkan peneliti akan mengimplikasikan hasil penelitian dengan materi novel di SMA yakni pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis di kelas XII semester genap.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Pa'i Gusmadi dengan judul skripsi "*Deiksis dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata*". Hasil penelitian terdapat 35 data deiksis persona yang terbagi menjadi tiga bagian, yakni bentuk deiksis persona pertama tunggal (*aku* dan *saya*) dan jamak (*kami* dan *kita*), bentuk deiksis persona kedua tunggal (*kamu*) dan jamak (*kalian*), bentuk deiksis persona ketiga tunggal (*dia*) dan jamak (*mereka*), data deiksis tempat bentuk (*sini*, *situ*, dan *sana*), data deiksis waktu bentuk (*sekarang*, *nanti*, *tadi*, dan *dulu*), data deiksis wacana bentuk (*itu*), dan data deiksis sosial bentuk (*haji*, *guru*, dan *dosen*). Relevansinya dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan ialah terdapat pada kajian analisis dan objek penelitiannya, yaitu menganalisis deiksis dalam novel. Lalu, perbedaan penelitian terletak pada pengimplikasian hasil penelitian. Penelitian terdahulu tersebut tidak dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis di kelas XII semester genap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deiksis persona, ruang, dan waktu yang digunakan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye?

2. Bagaimanakah implikasi deiksis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan deiksis persona, ruang, dan waktu yang digunakan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan implikasi deiksis dalam novel *Rindu* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan analisis bentuk deiksis yang ada dalam karya sastra novel, sehingga pembaca tidak hanya memahami novel dari segi sastranya saja, tetapi dapat memahami dengan baik dari segi tata bahasa dan makna pragmatik yang ada dalam novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu pemahaman dan apersepsi karya sastra terhadap siswa SMA, yaitu dengan memperkaya pengetahuan siswa tentang penggunaan deiksis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Selain itu, peserta didik memiliki sumber referensi belajar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dan mampu memperoleh pemahaman mengenai materi kebahasaan dalam karya sastra novel.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber penunjang pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberi informasi kepada pembaca tentang penggunaan deiksis dalam novel. Jadi, peneliti yang ingin menggunakan topik yang sama dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan atau referensi penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rindu* karya Tere Liye.
2. Fokus penelitian ini adalah deiksis yang terkandung dalam dialog novel *Rindu* karya Tere Liye.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA atau sederajat. Adapun hal yang diimplikasikan dari penelitian ini ialah Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis pada kelas XII semester genap.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Sebagian kata dalam bahasa akan sulit ditafsirkan dan dipahami apabila konteks fisik penutur tidak diketahui dengan jelas. Ada kalanya kalimat-kalimat Indonesia tidak dipahami apabila tidak diketahui siapa yang menuturkannya. Maka dari itu, hadirilah sebuah kajian yang membahas hubungan unsur-unsur bahasa dengan pemakai bahasa itu sendiri yang disebut dengan kajian pragmatik.

Levinson (dalam Pradopo, 2009) mendefinisikan pragmatik sebagai studi mengenai penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud tersebut adalah penggunaan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa kajian bahasa dari segi pragmatik ini berarti mengkaji bahasa untuk berkomunikasi. Senada dengan pendapat tersebut, Kasher (dalam Putrayasa, 2014) menjelaskan bahwa pragmatik adalah bidang ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks.

Mey (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa seperti tampak dalam hubungannya dengan pemakai bahasa. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa seperti halnya yang digunakan dalam kehidupan manusia secara nyata, bahasa yang digunakan dengan tujuan-tujuan tertentu, dengan keterbatasan dan segala faktor pendukungnya. Dengan demikian, untuk memahami pemakaian bahasa, kita perlu memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Pragmatik merupakan studi tentang aktivitas percakapan antara penutur dan mitra tutur. Di dalam aktivitas itu terdapat makna yang disampaikan penutur di luar tuturan. Maka dari itu, Yule (2014) mengemukakan bahwa studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dituturkan. Selain itu, diperlukan pula suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka ucapkan dan disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam situasi yang seperti apa. Cara mitra tutur mampu menafsirkan dan menyimpulkan tentang apa yang dibicarakan agar dapat sampai pada suatu interpretasi maka yang dimaksudkan oleh penutur, yakni dengan mengkaji lebih banyak sesuatu hal yang tidak dituturkan dan ternyata menjadi bagian dari yang ingin disampaikan.

Lebih lanjut, Yule juga menyampaikan empat pengertian pragmatik, yaitu (1) studi tentang maksud penutur, (2) studi tentang makna kontekstual, (3) studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada dituturkan, dan (4) studi tentang tuturan dari jarak hubungan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan memperhatikan konteks. Di dalam studi pragmatik akan dikaji suatu hubungan antara ujaran dengan konteksnya. Selain itu, pragmatik juga menelaah makna eksternal, artinya apabila seorang penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi, maka akan terjadi proses saling memahami makna dalam tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur tersebut.

2.2 Konteks dalam Pragmatik

Pragmatik adalah studi pengkajian makna kontekstual yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh penulis (Yule, 2014). Studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Dengan kata lain, penutur perlu menyesuaikan hal yang ingin dikatakan dengan orang yang mereka ajak bicara (mitra tutur), dimana, kapan, dan dalam kondisi seperti apa. Selain itu, studi pragmatik ini membahas bagaimana cara pendengar atau mitra tutur dapat menafsirkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna seperti yang dimaksud oleh penutur.

Dalam studi pragmatik, konteks sangat diperlukan karena setiap apa yang ingin disampaikan oleh penutur harus berdasarkan konteks. Konteks dipahami sebagai sesuatu yang sudah ada sebelum wacana dan situasi dari partisipan (Brown dan Yule dalam Black, 2011). Lalu, hal ini diperkuat dengan pendapat Pranowo (2014) yang mengemukakan bahwa konteks sangat diperlukan dalam pragmatik karena setiap makna tuturan yang disampaikan oleh penutur harus memiliki konteks yaitu situasi yang berada di luar teks yang sedang dibicarakan. Purwo (2001) juga menyatakan bahwa konteks adalah pijakan utama dalam analisis pragmatik yang meliputi penutur, mitra tutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.

Konteks wacana dibentuk oleh beberapa unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode, dan saluran (Moeliono dan Soenjana dalam Djajasudarma, 2012). Unsur-unsur tersebut berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi bahasa yang dikemukakan oleh Hymes (1974), antara lain sebagai berikut.

1. *Setting*, mengacu pada tempat dan waktu terjadinya pembicaraan.
2. *Participants*, mengacu kepada peserta pembicaraan, yakni penutur dan mitra tutur.
3. *Ends*, mengacu pada hasil pembicaraan dan tujuan pembicaraan.

4. *Message*, mengacu pada bentuk dan isi pembicaraan. Bentuk amanat ini dapat berupa surat, esai, iklan, dan pengumuman.
5. *Key*, mengacu pada semangat melaksanakan pembicaraan, misalnya ‘dengan cara santai’, ‘dengan bersemangat’, ‘berapi-api’, dan sebagainya.
6. *Instrument*, mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, dan bagaimana variasi bahasa yang digunakan.
7. *Norms*, mengacu pada perilaku peserta pembicaraan dan perilaku pembicaraan. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah dan mengharuskan setiap peserta memberikan argumen, sehingga terdapat norma diskusi.
8. *Genre*, mengacu pada kategori seperti kuliah, teka-teki, dan doa.

Jadi, keberadaan deiksis dapat memperlihatkan hubungan antara bahasa dan konteksnya, yang dapat dilihat melalui siapa penuturnya dimana kata dituturkan, dan kapan kata tersebut dituturkan.

2.3 Deiksis

Deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang artinya ‘hal penunjukan secara langsung’ (Purwo dan Marker dalam F X Nadar, 2013). Lalu, menurut Yule (2006) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang digunakan untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut dengan ungkapan deiksis.

Parera (2001) mengemukakan bahwa deiksis adalah kata atau frasa yang menghubungkan langsung ujaran kepada orang, sebuah tempat, dan waktu. Kata yang bersifat deiksis memiliki rujukan yang berbeda-beda dan berganti-ganti bergantung pada siapa penuturnya, waktu, dan tempat saat ujaran tersebut dituturkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Levinson (1983) yang menyatakan bahwa deiksis adalah kata yang acuannya selalu berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Perubahan konteks tersebut sering disebabkan perubahan situasi baik dari penutur atau mitra tutur.

Menurut Abidin, dkk (2019) deiksis adalah suatu bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk baik berupa kata dan lainnya yang bisa berganti-ganti bergantung konteksnya. Lalu, Marnetti (2018) berpendapat pula bahwa deiksis merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik yang membahas ungkapan atau konteks yang ada pada sebuah kalimat. Konteks pada kalimat tersebut memiliki maksud yang ditentukan oleh penutur, tempat, waktu, dan situasi.

Deiksis berkenaan dengan identifikasi 'referen' orang (penutur), objek, peristiwa, proses, atau aktivitas yang dibicarakan dalam tuturan dan kaitannya dengan konteks ruang dan waktu konteks tersebut dibangun dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur di tempat dan waktu saat tuturan itu dituturkan (Lyons dalam F X Rahyono, 2012). Maksud dari pernyataan tersebut adalah seseorang dapat memahami deiksis apabila situasi pembicaraannya jelas, yakni antara penutur dan mitra tutur sudah jelas objek, ruang, dan waktu pembicaraannya.

Sebuah kata dianggap bersifat deiksis apabila referennya berubah-ubah atau berganti-ganti bergantung pada kapan dan dimana kata tersebut dituturkan (Purwo, 1984). Referen yang dimaksud di sini adalah rujukan yang merujuk sebuah kata yang telah disebutkan atau akan disebutkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Nababan (1987) yang menyatakan bahwa deiksis adalah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan.

Contoh:

- 1) "Ada lima siswa yang masuk bimbel. Mereka sedang belajar Bahasa Indonesia."

Dalam kalimat 1) kata “mereka” merupakan deiksis karena “mereka” merujuk kepada “lima orang”. Perujukan seperti itu menghindarkan pengulangan suatu kata yang telah digunakan sebelumnya.

Sebagai contoh, kata *saya, ia, besok, di situ* adalah kata yang termasuk deiksis karena kata-kata tersebut tidak memiliki referen yang tetap. Kata-kata tersebut dapat diketahui referennya apabila diketahui pula siapa yang berbicara, di tempat mana, dan kapan kata itu dituturkan. Berbeda halnya dengan kata mobil, kasur, baju yang memiliki referen tetap, artinya kata-kata tersebut bukan merupakan kata yang deiksis. Siapa pun penutur yang menuturkan kata *mobil, kasur, dan baju*, pada waktu kapan pun dan di tempat mana pun, referen yang diacu tetaplah sama dan tidak berganti-ganti.

Contoh:

- 1) Konteks : Fera dan Emil sedang mengobrol melalui telepon. Fera sedang berada di Kedaton, sedangkan Emil berada di Kemiling.

Fera : “**Di sini** hujannya masih deras, aku belum bisa berangkat.”

Emil : “Wah, padahal **di sini** cuacanya sangat cerah.”

Kata *di sini* pada kalimat (1) merupakan kata yang deiksis, sebab kata *di sini* yang dituturkan oleh Fera merujuk pada Kedaton, sedangkan kata *di sini* yang dituturkan oleh Emil merujuk pada Kemiling.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen yang berubah-ubah bergantung dari siapa yang menjadi penutur, waktu, dan tempat saat tuturan tersebut diucapkan. Makna kata atau frasa yang termasuk dalam deiksis disesuaikan dengan konteks. Maksudnya ialah makna tersebut akan berubah bila konteksnya juga berubah. Jadi, penggunaan deiksis akan dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang terjadi saat tuturan berlangsung.

2.4 Jenis-jenis Deiksis

Rahyono (2012) membagi deiksis ke dalam tiga kategori, antara lain deiksis orang, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Hal tersebut sama halnya dengan Yule (2006) yang mengklasifikasikan deiksis menjadi tiga jenis, antara lain deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Nababan (1987) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu deiksis terbagi menjadi deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Sementara itu, Levinson (1983) membagi deiksis menjadi lima jenis antara lain deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas jenis deiksis menurut Yule dengan menggunakan teori Bambang Kaswanti Purwo sebagai acuan penelitian karena pemaparan dan pembagian contoh deiksis lebih rinci, sementara teori lainnya akan digunakan sebagai teori pendukung. Berikut ini akan peneliti paparkan lima jenis deiksis tersebut.

2.4.1 Deiksis Persona

Nadar (2009) mengemukakan bahwa deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta tuturan dalam situasi pertuturan tersebut berlangsung. Istilah persona dari kata latin merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosopon* yang berarti ‘topeng’ (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara) dan dapat pula berarti watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini diambil karena adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara (Lyons dalam Sapiun, 2017). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona bergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak tutur. Orang yang sedang berbicara dan menjadi penutur disebut sebagai persona pertama. Lalu, apabila ia tidak berbicara lagi dan selanjutnya menjadi pendengar, maka ia berganti menjadi persona kedua. Orang yang tidak hadir di tempat terjadinya pembicaraan (menjadi bahan pembicaraan) atau yang hadir dekat tempat pembicaraan (tidak terlibat dalam pembicaraan secara aktif), maka disebut sebagai persona ketiga.

Oleh sebab itu, deiksis persona terbagi menjadi tiga yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Bentuk persona pertama digunakan apabila penutur merujuk pada dirinya sendiri. Bentuk persona kedua digunakan apabila penutur merujuk pada mitra tutur. Lalu, persona ketiga digunakan apabila penutur merujuk kepada orang atau benda yang bukan merupakan penutur atau mitra tutur. Bentuk persona tersebut masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak.

2.4.1.1 Deiksis Persona Pertama

Kata ganti persona pertama adalah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri yang terbagi menjadi dua jenis yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak (Yunus, 2020). Ada dua bentuk kata ganti persona pertama tunggal, antara lain *saya* dan *aku*, dan keduanya memiliki perbedaan dalam hal pemakaian. Penggunaan kata ganti *saya* dipengaruhi oleh perbedaan usia, status sosial, dan digunakan dalam situasi formal (Fahrnisa dan Utomo, 2020). Contohnya ialah dalam suatu ceramah, pidato, kuliah, atau digunakan dalam pembicaraan antara penutur dan mitra tutur yang belum saling mengenal. Lalu, kata *aku* digunakan dalam situasi informal, contohnya digunakan di antara penutur dan mitra tutur yang saling mengenal dan sudah akrab hubungannya.

Kata *aku* merupakan bentuk kata ganti persona pertama asli dalam Bahasa Indonesia yang terlihat kefleksibekannya. Maksudnya ialah kata *aku* memiliki bentuk terikat, yaitu lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-*, sedangkan *saya* tidak.

Bentuk yang lekat kanan dapat ditemukan pada kata ganti persona yang menduduki fungsi objek dan berperan objektif.

Contoh:

2) Fathan $\left\{ \begin{array}{l} \text{melihat}ku \\ \text{mendorong}ku \end{array} \right\}$

Bentuk terikat kiri hanya dapat berupa persona pertama dan kedua saja dan hanya berada dalam rangkaian dengan kategori verba, mengisi gatra untuk konstituen pelaku.

Contoh:

3) Kamar itu sudah $\left\{ \begin{array}{l} kusapu \\ kausapu \end{array} \right\}$

Selanjutnya, nama diri digunakan pula untuk menunjuk pada persona pertama tunggal.

Contoh:

4) “Tias mau ke pasar, pak.”

5) “Saya/aku mau ke pasar, pak.”

Kata Tias pada kalimat 4) atau pengganti saya/aku pada kalimat 5) bukan lagi berfungsi sebagai kata sapaan, melainkan sebagai nama acuan. Nama acuan bentuknya dapat sama dengan sapaan, yaitu nama diri dan nama tingkat kekerabatan.

Lalu, untuk bentuk persona pertama jamak *kami* merupakan bentuk yang bersifat eksklusif, artinya gabungan antara persona pertama dan ketiga. Dengan kata lain bentuk persona itu merujuk pada pembicara atau penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain yang berada di pihak mitra tutur. Tidak hanya itu, bentuk *kami* juga biasa digunakan dalam pengertian tunggal yang mengacu kepada pembicara dalam situasi formal, seperti pidato, ceramah, atau khotbah. Dalam hal itu, penutur mengucapkan kata *kami* sebagai kata ganti persona tunggal, yakni saya. Hal ini berhubungan dengan sikap pemakai bahasa yang sopan mengemukakan dirinya, sehingga menghindari bentuk saya.

Bertolak belakang dengan bentuk *kami*, bentuk *kita* bersifat inklusif yang berarti gabungan antara persona pertama dan kedua.

Maksudnya ialah bentuk pronominal tersebut merujuk kepada pihak lain. Maka dari itu, bentuk *kita* biasa digunakan oleh penutur sebagai usaha untuk mengakrabkan diri dengan mitra tutur.

Contoh:

- 6) “Aduh, kalau *aku* yang jadi penumpangnya, Gurutta, bahkan sejak subuh tadi aku berdiri di dermaga. Takut sekali tertinggal kapal.” (Liye, 2014).

Dari contoh di atas terdapat kata *aku* yang merujuk kepada tokoh Dale. Kata tersebut termasuk deiksis persona pertama tunggal karena merujuk kepada penutur. Berdasarkan konteks yang ada tuturan terjadi di sebuah salon, saat Dale sedang mencukur rambut pelanggannya yaitu Gurutta.

- 7) “Nah, *kita* sudah tiba di kabin kalian, Daeng Andipati.” (Liye, 2014).

Dari contoh di atas terdapat kata *kita* yang merujuk kepada Kapten Phillips sebagai penutur, Daeng Andipati sebagai mitra tutur, dan istri serta kedua anak Daeng Andipati sebagai orang lain di pihak mitra tutur. Penggunaan kata *kita* bersifat inkulsif yang berarti pronomina tersebut mencakupi tidak hanya penyapa, tetapi juga pesapa dan mungkin pula pihak lain. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut diucapkan oleh Kapten Phillips kepada Daeng Andipati setelah mereka sampai di kabin Daeng Andipati beserta rombongan.

2.4.1.2 Deiksis Persona Kedua

Kata ganti persona kedua adalah kategori rujukan penutur kepada mitra tutur. Bentuk persona kedua tunggal terdiri atas *engkau*, *kamu*, dan *anda*. Bentuk *engkau* dan *kamu* tersebut hanya dapat digunakan dalam pembicaraan yang para peserta ujarannya sudah

akrab hubungannya atau dipakai oleh orang yang memiliki status sosial lebih tinggi untuk menyapa mitra tutur yang memiliki status sosial lebih rendah. Kedua bentuk kata ganti persona kedua tunggal tersebut masing-masing memiliki bentuk variasi *-mu* (bentuk terikat lekat kiri) dan *kau-* (bentuk terikat lekat kanan).

Contoh:

- 8) “Rin, *kamu* baru pulang?”
- 9) “*Kau* tidak dengar ibu berbicara apa?”

Kata ganti *kamu* pada kalimat (8) merujuk kepada orang yang sudah memiliki hubungan yang akrab dengan penutur. Lalu, kata ganti *kau* pada kalimat (9) merujuk kepada mitra tutur yang kedudukan sosialnya lebih rendah dari penutur.

Lalu, pronomina *anda* digunakan dalam hubungan yang tidak pribadi, sehingga anda tidak diarahkan kepada satu orang khusus dan hubungan bersemuka, tetapi penutur tidak ingin bersikap terlalu formal atau terlalu akrab.

Contoh:

- 10) “Minumlah obat ini, flu *anda* akan segera sembuh.”
- 11) “Apakah *anda* memiliki saran?”

Kata ganti *anda* pada kalimat (10) ditunjukkan oleh penutur tidak terarahkan pada satu mitra tutur secara khusus, tetapi kepada pihak lain yang menjadi mitra tutur juga. Lalu, kata ganti *anda* pada kalimat (11) digunakan dengan tujuan penutur tidak ingin terlalu bersikap formal atau terlalu akrab.

Leksem kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan leksem jabatan seperti, *guru*, *dokter*, *polisi*, dan *mantri* juga merupakan

bentuk persona kedua dalam bahasa Indonesia. Pemilihan bentuk mana yang harus digunakan ditentukan oleh aspek sosiolingual.

Leksem *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan leksem jabatan seperti *guru* dan *dokter* dapat digunakan sebagai penunjuk persona kedua. Akan tetapi, bentuk singkatannya tidak dapat digunakan, kecuali apabila diikuti dengan nama diri.

Contoh:

12) Apakah $\left. \begin{array}{l} \text{ibu} \\ \text{*bu} \\ \text{bu Tina} \end{array} \right\}$ setuju?

Bentuk jamak persona kedua dalam bahasa Indonesia yaitu *kamu sekalian* atau *kalian*. Umumnya, bentuk jamak persona kedua tersebut tidak digunakan oleh orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah untuk dituturkan kepada orang yang lebih tua atau orang yang berstatus sosial lebih tinggi.

Contoh:

13) “*Kalian* sudah makan?”

14) “*Kamu* sekalian jangan pulang larut malam.”

Berikut ini merupakan contoh penggunaan deiksis persona kedua tunggal dan jamak.

15) “*Kau* mau sup, Anna? Sepertinya lezat. Lihat, potongan sayurnya segar sekali.” (Liye, 2014).

Dari contoh di atas, terdapat kata *kau* yang merujuk kepada mitra tutur yaitu Anna. Berdasarkan konteks yang ada tuturan tersebut diucapkan oleh Ibu Anna yang sedang menawarkan sup kepada Anna. Penutur dan mitra tutur tersebut memiliki hubungan ibu dan anak.

16) “Dia benar, *kalian* pasti suka.” (Liye, 2014).

Dari contoh di atas, terdapat kata *kalian* yang merujuk pada Anna dan Elsa. Bentuk *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, tetapi orang dengan status sosial lebih rendah tidak menggunakan bentuk itu terhadap orang yang lebih tua atau dengan status sosial lebih tinggi. Berdasarkan konteks yang ada tuturan tersebut diucapkan oleh Daeng Andipati yang menyetujui perkataan Kelasi tentang Anna dan Elsa yang akan menyukai minuman jahe. Daeng Andipati merupakan ayah dari Anna dan Elsa, sehingga ia dapat memakai bentuk *kalian* sebagai bentuk yang merujuk Anna dan Elsa karena status sosialnya yang lebih tinggi dari Anna dan Elsa.

2.4.1.3 Deiksis Persona Ketiga

Kata ganti persona ketiga adalah kategori rujukan kepada orang yang bukan penutur dan bukan mitra tutur dalam pembicaraan tersebut. Bentuk persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*, dan *beliau*, sedangkan bentuk persona ketiga jamak adalah *mereka*.

Bentuk *dia* dan *ia* berbeda karena bentuk *dia* dapat membawakan ciri penegasan atau penekanan. Selain itu, bentuk *dia* dapat dirangkai dengan partikel *-lah* dan kata *yang*.

Contoh:

17) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dialah} \\ *ialah \end{array} \right\}$ yang benar, bukan Sinta.

18) Entah kamu atau $\left\{ \begin{array}{l} \text{dia} \\ *ia \end{array} \right\}$ yang membersihkan tidak masalah bagi saya.

Bentuk *dia* dan *ia* dalam penggunaannya berbeda dengan bentuk *beliau*. Bentuk *dia* dan *ia* digunakan oleh penutur tanpa ada maksud untuk menghormati orang yang dirujuk atau dituju, sedangkan bentuk *beliau* digunakan oleh penutur untuk merujuk kepada orang lain yang patut dihormati meskipun lebih muda dari penutur.

Contoh:

19) “*Dia* tidak merepotkan siapa pun, Andi. Memang aku yang mengajaknya.”

Dari contoh di atas, terdapat kata *dia* yang merujuk kepada Anna. Penggunaan bentuk *dia* merujuk kepada tokoh yang berada di luar tuturan. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut diucapkan oleh Gurutta kepada Daeng Andipati pada saat ia membantah perkataan Daeng Andipati yang mengatakan kalau Anna tidak boleh merepotkan dirinya.

20) “Sepanjang *mereka* tidak segalak Sergeant Lucas, kita tidak akan mendapat masalah, Anna.” (Liye, 2014).

Dari contoh di atas, terdapat kata *mereka* yang merujuk kepada para tentara Belanda. Penggunaan bentuk *mereka* merujuk kepada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, tetapi berada di luar tuturan. Berdasarkan konteks yang ada tuturan tersebut diucapkan oleh Gurutta yang bergurau dengan Anna, sebab Anna menganggap kalau tentara Belanda seram-seram.

Purwo (1984) mengklasifikasikan secara rinci bentuk-bentuk kata ganti persona dalam bahasa Indonesia dalam sebuah tabel. Berikut ini adalah tabel pembagian deiksis persona menurut Purwo.

Tabel 2.1
Klasifikasi Deiksis Persona Menurut Purwo

No.	Deiksis Persona	Bentuk Bebas	Bentuk Terikat	
			Lekat Kanan	Lekat Kiri
1.	Persona pertama	Aku, saya, daku	-ku	ku-
2.	Persona kedua	Engkau, kamu, anda, dikau	-mu	kau-
3.	Persona ketiga	Ia, dia, beliau	-nya	-
4.	Persona pertama jamak	Kami, kita	-	-
5.	Persona kedua jamak	Kamu (semua atau sekalian), anda (semua atau sekalian), kalian	-	-
6.	Persona ketiga jamak	Mereka	-	-

2.4.2 Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah kategori deiksis yang digunakan untuk menunjuk waktu yang dimaksud dalam tuturan. Dengan kata lain, deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal. Kushartanti (2009) mengungkapkan bahwa penyampaian waktu dalam bahasa Indonesia pada kata *sekarang* untuk waktu kini, *tadi* dan *dulu* untuk waktu lampau, dan *nanti* untuk waktu yang

akan datang. *Hari ini*, *kemarin*, dan *besok* juga merupakan hal yang relatif dilihat kapan suatu ujaran dituturkan.

Purwo (1984) menjelaskan bahwa leksem waktu bersifat deiksis apabila yang menjadi acuan adalah si penutur. Kata *sekarang* mengacu pada saat si penutur menuturkan kata itu dalam kalimat. Kata *kemarin* mengacu pada suatu hari sebelum tuturan itu diucapkan, dan kata *besok* mengacu pada suatu hari sesudah tuturan diucapkan.

Leksem ruang seperti *depan*, *belakang*, *panjang*, *pendek* yang digunakan dalam pengertian waktu memberikan kesan seolah-olah waktu ialah hal yang diam, sedangkan leksem ruang seperti *datang*, *lalu*, *tiba mendekati* memberikan kesan seolah-olah waktulah yang bergerak melewati kita.

Contoh:

- | | | | | |
|----|---|---------|---|-------|
| a. | } | minggu | } | depan |
| b. | | rabu | | |
| c. | | bulan | | |
| d. | | oktober | | |
| e. | | tahun | | |

Bentuk *Rabu depan* diartikan sebagai hari Rabu selanjutnya atau tepat tujuh hari setelahnya. *Minggu depan* diartikan sebagai tujuh hari setelah tuturan tersebut berlangsung atau dapat pula merujuk pada hari dalam jangkauan waktu tujuh hari tersebut. *Bulan depan* merujuk jangkauan waktu paling banyak 30 atau 31 hari setelah tuturan berlangsung. Begitu pula *tahun depan* merujuk pada tahun setelah berakhirnya tuturan itu. Namun, jika nama tahun turut dituturkan, maka nama tahun itu tidak dapat dirangkaikan dengan kata *depan*. Nama hari dan nama bulan dapat dirangkaikan dengan kata *depan* karena bersiklus, maksudnya ialah dalam pertuturan waktu setiap kali dapat berulang lagi.

Perlu diketahui bersama bahwa leksem waktu bersifat deiksis apabila yang menjadi patokan ialah penutur. Jadi, leksem waktu seperti *pagi*, *siang*, *sore*, dan *malam* tidak termasuk dalam deiksis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari.

Dalam bahasa Indonesia ada frasa yang digunakan untuk menyebutkan satu hari sebelum kemarin yaitu frasa *kemarin dulu* dan kata yang digunakan untuk menyebutkan satu hari setelah besok yaitu *lusa*. Penggunaan leksem deiksis seperti *dulu*, *tadi*, *nanti*, dan *kelak* itu tidak tertentu dan reatif. Jadi, kata *dulu* dan *tadi* merujuk pada waktu sebelum saat tuturan, *dulu* merujuk lebih jauh ke belakang daripada *tadi*. Lalu, kata *nanti* dan *kelak* merujuk pada waktu setelah saat tuturan dan dapat sama-sama menunjuk jauh ke depan (Apriliani, 2020).

Contoh:

21) “Kau jadi turun *besok*?” (Liye, 2014).

Dari contoh di atas, terdapat kata *besok* yang merujuk pada satu hari setelah tuturan dituturkan oleh penutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut diucapkan oleh Ruben kepada Ambo Uleng saat Ruben melihat Ambo Uleng yang sedang menyimpan amplop berisi upah dari hasil pekerjaannya.

Tabel 2.2

Klasifikasi Deiksis Waktu Menurut Purwo

Deiksis Waktu	Bentuk Deiksis
Waktu yang telah lalu	minggu (yang) lalu (hari) Kamis (yang) lalu bulan (yang) lalu (bulan) Juli (yang) lalu

	tahun (yang lalu) (tahun) 1970 yang lalu kemarin, kemarin dulu, tadi
Waktu sekarang	minggu ini, hari Senin ini, bulan ini, bulan Juli ini, tahun ini, (tahun) 2021 ini, sekarang
Waktu yang akan datang	besok (hari) lusa, besok lusa nanti, kelak bulan depan minggu yang akan datang

2.4.3 Deiksis Ruang

Deiksis tempat atau ruang merupakan kategori deiksis yang menunjuk lokasi objek atau referen berada. Lokasi sebuah objek yang ditunjukkan dengan sebuah kata deiksis ditentukan berdasarkan lokasi tempat penutur menuturkan kata deiksis tersebut (Muhyidin, 2019). Hal ini senada dengan pendapat Kushartanti (2009) yang mengemukakan bahwa deiksis tempat atau ruang berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam interaksi. Nababan (1987) juga menyatakan bahwa lokasi tempat “yang dekat kepada penutur” (*di sini*) dan “yang bukan dekat kepada penutur dan lawan tutur” (*di situ* dan *di sana*). Dalam berbahasa, orang akan membedakan penggunaan *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal tersebut terjadi karena *di sini* lokasinya dekat dengan penutur, *di situ* lokasinya tidak dekat dari penutur, dan *di sana* lokasinya tidak dekat dari penutur dan tidak dekat pula dari mitra tutur.

Leksem ruang seperti *dekat*, *jauh*, *tinggi*, dan *pendek* termasuk deiksis apabila dirangkaikan dengan bentuk persona. Lalu, leksem ruang seperti *kanan* dan *kiri* termasuk deiksis apabila dirangkaikan dengan benda tidak bernyawa.

Contoh:

22) “Menurut Dea, Bian itu tinggi, tetapi menurut Laras pendek.”

23) “Benda apa itu yang berada di sebelah kanan pohon mangga?”

Penggunaan kata *tinggi* dalam kalimat 22) merupakan deiksis karena *tinggi* merujuk kepada ‘Bian’ dan begitu pula dengan kata *pendek* bersifat deiksis karena merujuk kepada “Bian”. Lalu, untuk memahami apa yang dimaksud dari penggunaan kata *kanan* pada kalimat 23) kita perlu mengetahui tempat penutur berdiri ketika menuturkan kalimat tersebut. Ketentuan lainnya adalah penutur dan mitra tutur harus memiliki orientasi yang sama dalam menghadapi benda yang dibahas tersebut.

Sudaryat (2009) mengemukakan bahwa deiksis ruang digunakan untuk merujuk tempat berlangsungnya kejadian, baik secara dekat (proksimal), agak jauh (semi proksimal), dan jauh (distal). Sifatnya dapat berupa statis (menggambarkan hal yang diam) maupun dinamis (menggambarkan hal yang bergerak). Proposisi *di* menggambarkan hal yang diam, sedangkan proposisi *ke* dan *dari* menggambarkan hal yang bergerak. Proposisi *ke* merupakan ‘pengantar tempat yang dituju’ dan proposisi *dari* ‘pengantar tempat yang ditinggalkan’. Proposisi *di*, *ke*, dan *dari* dapat dirangkaikan dengan kata penunjuk tempat *sini*, *situ*, dan *sana*.

di	{	sini situ sana	ke	{	sini situ sana	dari	{	sini situ sana
----	---	----------------------	----	---	----------------------	------	---	----------------------

Pronomina demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak paralel dengan kata penunjuk tempat. Hanya ada dua perbedaan pronominal demonstratif, yakni *ini* untuk merujuk pada benda (tempat) yang dekat dengan persona pertama dan *itu* untuk merujuk pada benda (tempat) yang jauh dari persona pertama atau yang dekat dengan persona kedua. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan titik labuh dengan kata pronominal *sini* dan *situ*.

Contoh:

24) “Sebaiknya kita tidak berlama-lama *di sini*, Andi.” (Liye, 2014).

Dari contoh di atas, terdapat bentuk *di sini* yang merujuk pada lokasi tempat penutur berada yaitu ruang perawatan di kapal. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut diucapkan oleh Gurutta kepada Daeng Andipati saat mereka berada di ruang perawatan untuk menjenguk Ambo Ulang yang sedang sakit.

Tabel 2.3

Leksem Ruang Pronomina Demonstratif dan Verba

Letak dalam Ruang		Bahasa Indonesia
A. Menunjuk Objek		
1.	Dekat dengan penutur	Ini
2.	Tidak dekat dengan penutur atau dekat dengan mitra tutur	Itu
3.	Jauh dari penutur dan mitra tutur	-
B. Menunjuk lokasi		
1.	Tempat penutur berada	Sini
2.	Tidak dekat dengan penutur atau di tempat mitra tutur berada	Situ
3.	Jauh dari tempat penutur dan mitra tutur	Sana
C. Menunjuk arah gerakan		
1.	Menunjuk ke penutur	Ke sini
2.	Menjauhi penutur atau menuju ke mitra tutur	Ke situ

3.	Menjauhi penutur dan mitra tutur	Ke sana
----	----------------------------------	---------

Selanjutnya, Purwo (1984) mengemukakan bahwa tidak semua leksem ruang bersifat deiksis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa kategori adjektiva, adverbial, dan verba. Lalu, Purwo mengklasifikasikan deiksis ruang dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2.4
Klasifikasi Deiksis Ruang Menurut Purwo

Deiksis Ruang	Bentuk Deiksis
Lokatif	Sini, situ, sana
Demonstratif	Ini, itu, begini, begitu
Temporal	Kini, dini

2.4.4 Deiksis Sosial

Penggunaan deiksis sosial untuk mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat antara para partisipan dalam peristiwa berbahasa. Singkatnya, deiksis sosial menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, gelar, kedudukan dalam suatu masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya (Putrayasa, 2014). Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Nababan (2001) bahwa deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antarpenerutur dan mitra tutur.

Adanya penggunaan deiksis sosial ini menyebabkan kesopanan dan etiket berbahasa. Selain itu, deiksis sosial juga dapat dikatakan bahwa disamping

mengacu pada keadaan suatu referen tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu (Amelia, dkk, 2019). Adapun hal yang menjadi patokan dalam deiksis sosial dapat disimpulkan berdasarkan masyarakat yang memiliki pengaruh pada peran seorang penutur dan mitra tutur.

Deiksis sosial mencakup rujukan yang biasanya dihubungkan dengan konteks sosial di masyarakat, sehingga bentuknya dapat beragam dan banyak. Dalam bahasa Indonesia hal tersebut terlihat dalam penggunaan kata sapaan *kamu*, *anda*, *saudara*, *tuan*, *bapak*, *ibu*, dan sebagainya.

Contoh:

25) Pak Feri: “Kamu merendahkan aku, Wan?”

Awan : “Tidak, **Pak**. Sungguh tidak.”

Pada contoh percakapan di atas terdapat penggunaan deiksis sosial di dalamnya. Dalam kalimat percakapan tersebut menunjukkan adanya kejadian sosial seperti penggunaan bahasa Awan yang memanggil atasannya dengan sebutan *Pak*. Hal itu seperti pada umumnya dan seharusnya, karena seorang anak buah memang harus memanggil atasannya dengan sapaan yang lebih sopan atau lebih formal dibandingkan penggunaan bahasa ketika sedang berinteraksi dengan rekan kerja sebayanya yang lain.

2.4.5 Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah deiksis yang merujuk pada bagian-bagian khusus dalam wacana (Nababan, 1987). Deiksis wacana meliputi deiksis anafora dan deiksis katafora (Nadar dalam Pratiwi 2017). Deiksis anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Lalu, katafora adalah penunjukan kepada sesuatu yang akan disebutkan. Bentuk-bentuk yang digunakan untuk mengungkapkan deiksis wacana ialah kata atau frasa *ini itu*, *yang terdahulu*, *yang berikut*, *yang pertama disebut*, *begitulah*, dan sebagainya.

Contoh:

- 26) “Bibi datang dari desa dengan membawa hasil kebun**nya**.”
 27) “Gaya bicar**anya** yang khas, membuat Galuh mudah dikenali.”

Pada contoh pertama bentuk *-nya* mengacu kepada Bibi yang sudah disebut sebelumnya. Jadi, pada contoh pertama tersebut mengandung deiksis anafora. Lalu, pada contoh kedua bentuk *-nya* mengacu pada Galuh yang disebut kemudian. Jadi, contoh kedua tersebut mengandung deiksis katafora.

2.5 Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, juga dari bahasa Latin yakni *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena apabila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, maka novel ini hadir setelahnya (Tarigan, 1984). Hal ini sejalan dengan pendapat Warsiman (2016) yang menyatakan bahwa istilah novel berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang artinya sebuah kisah, sepotong berita, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Jadi, dapat dikatakan bahwa novel adalah prosa naratif fiksional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui berbagai peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah karakter atau tokoh di dalamnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa selain cerita pendek. Sebagai karya sastra, novel memiliki peranan penting dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pengalaman kepada pembaca. Novel tidak bergaya seperti cerpen karena novel memiliki ruang lebih untuk menggambarkan setiap peristiwa di dalamnya secara penuh (Stanton, 2007). Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah fiksi yang menawarkan seluruh dunia berisi model kehidupan yang ideal, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan sebagainya yang tentu saja bersifat imajiner pula.

Priyatni (2010) juga mengemukakan bahwa novel adalah cerita, fungsi novel adalah bercerita, dan aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita. Artinya, novel sebagai sarana untuk menyampaikan cerita. Segala hal yang ditulis oleh penulis di dalam novel merupakan suatu cerita atau kisah yang ingin dibagikan penulis kepada pembaca karyanya. Melalui karyanya tersebut, penulis bercerita kepada para pembacanya, sehingga pembaca dapat mengerti maksud dan pesan cerita yang disampaikan oleh penulis.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa novel adalah cerita prosa fiksi tentang kehidupan seseorang dengan rangkaian peristiwa yang digambarkan, tokoh dengan beragam perwatakan yang ditulis dengan bahasa yang indah, dan menggambarkan apa yang tidak terjadi atau mungkin terjadi.

2.6 Deiksis dalam Novel

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra tentu memiliki perbedaan dari bahasa nonsastra lainnya. Maka dari itu, bahasa menjadi media yang sangat penting bagi setiap pengarang novel karena melalui kata-kata, sebuah dunia dalam novel dapat dibentuk, diciptakan, dan ditafsirkan.

Nurgiyantoro (2012) mengungkapkan bahwa suatu karya fiksi novel dikembangkan dalam dua bentuk penuturan, yaitu narasi dan dialog. Pengarang menghadirkan kedua bentuk tersebut secara bergantian, sehingga cerita yang disajikan tidak bersifat monoton dan bervariasi. Kedua bentuk tersebut ditampilkan secara bergantian karena informasi tertentu mungkin lebih tepat diungkapkan dengan gaya narasi, sedangkan informasi tertentu yang lain lebih berkesan dengan gaya dialog.

Deiksis dalam novel menjadi hal yang penting untuk diteliti karena novel sebagai suatu karya sastra banyak menampilkan dialog dan percakapan antar tokoh, sehingga memungkinkan banyaknya pemunculan deiksis (Noviana, 2016). Pengarang dalam menciptakan suatu dialog antartokoh, banyak menggunakan

deiksis yang berupa suatu kata yang referennya berubah-ubah, bergantung pada siapa yang menjadi penutur, kapan waktunya, dan dimana tempat tuturan itu diucapkan. Deiksis dalam novel berfungsi untuk mengemas bahasa dan kalimat menjadi lebih efektif. Penggunaan kata ganti orang atau pronomina persona dalam sebuah novel sangat sering ditemukan. Muhyidin (2019) menyatakan bahwa pengarang sering menggunakan pronomina persona pada pelukisan perwatakan tokoh khususnya dalam penyebutan nama tokoh. Hal ini bertujuan agar kalimat yang digunakan dalam novel bervariasi dan mengurangi kesan monoton, sehingga digunakan variasi dalam penyebutan tokoh cerita.

Lebih lanjut, di dalam novel sering terdapat kata-kata yang perlu penafsiran lebih untuk dapat memahami siapa tokoh yang sedang dibicarakan, dimana latar atau tempat kejadian yang sedang dibahas, dan kapan kejadian atau peristiwa tersebut berlangsung. Maka dari itu, untuk lebih memahaminya diperlukan suatu ilmu dalam bidang pragmatik, yakni deiksis.

Contoh:

28) Gurutta: “Aku mengenal Daeng Patoto, tapi aku tidak tahu **ia** punya tabiat seburuk itu.” (Liye, 2014).

Pada contoh di atas terdapat bentuk *ia* yang termasuk ke dalam deiksis persona ketiga tunggal karena merujuk kepada orang yang berada di luar tuturan, yaitu Daeng Patoto. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut berlangsung di kantin kapal, saat Gurutta memberi tahu Daeng Andipati kalau ia tidak menyangka ayah Daeng Andipati memiliki sifat dan sikap yang buruk. Penggunaan kata *ia* pada data di atas digunakan untuk merujuk orang lain yang jauh dari penutur.

Selanjutnya, ciri kebahasaan kalimat deskripsi latar juga berkaitan dengan deiksis yang menjadi fokus penelitian. Kalimat deskripsi latar adalah kalimat terperinci yang menjelaskan mengenai waktu, tempat, dan suasana dalam cerita agar para pembaca dapat merasakan dan berimajinasi tentang apa yang disampaikan oleh pengarang. Penggunaan deiksis waktu dalam novel merupakan salah satu cara

pengarang dalam menggambarkan latar waktu kepada pembaca. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan kejadian peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2013). Kejelasan deksirpsi waktu dalam sebuah novel sangat penting untuk memudahkan pembaca mengetahui kapan sebuah peristiwa dalam novel terjadi.

Contoh:

29) “Sudah selesai **setengah jam lalu**, Gurutta.” (Liye, 2014).

30) “Ayo, silakan dinikmati, Anna. Soto **ini** lezat sekali.” (Liye, 2014).

Dari data (29) di atas terdapat penggunaan deiksis waktu bentuk *setengah jam lalu* yang merujuk pada waktu yang telah lalu dan sebelum tuturan tersebut diucapkan. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh Bapak Mangoenkoesoemo kepada Gurutta, saat mereka bertemu di kantin dan Gurutta bertanya apakah anak-anak sudah selesai sekolah.

Lalu, pada data (30) terdapat penggunaan deiksis ruang bentuk *ini* yang merujuk pada objek yaitu soto yang lokasinya dekat dengan si penutur. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh Gurutta yang sedang menawarkan soto kepada Anna.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa deiksis sangat sering ditemukan dalam sebuah novel. Dari dialog antartokoh itu mengandung deiksis dan deiksis tidak dapat dipahami apabila tidak memperhatikan konteksnya. Jika, pembaca tidak dapat memahami penggunaan deiksis yang digunakan oleh pengarang, maka pembaca akan sulit untuk memahami isi cerita pada novel tersebut. Maka dari itu, deiksis menjadi hal yang penting untuk dikaji dan dipelajari bagi peserta didik

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sistem pembelajaran di Indonesia dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, sistem pembelajaran yang berlaku di Indonesia ialah sistem pembelajaran abad 21. Sistem pembelajaran tersebut menjadi suatu peralihan pembelajaran dari kurikulum yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*

learning) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tersebut menanamkan karakter pembelajaran abad 21. Karakter-karakter yang tercantum dikenal sebagai 4C yang meliputi *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), dan *creativity and innovation* (daya cipta dan inovasi) (Septikasari, 2018).

Selain itu, kemampuan menyelesaikan masalah dengan kemampuan menelaah dan mengaplikasikan pengetahuan terhadap berbagai keadaan juga menjadi hal yang ada dalam sistem pembelajaran abad 21. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi dengan dikembangkan dari berbagai konsep metode kognitif dan taksonomi pembelajaran, seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016). Oleh karena itu, HOTS menjadi kemampuan peserta didik dalam menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan putusan penyelesaian masalah pada situasi baru.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan mengemban pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh dunia pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan keterampilan di dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan tiga lingkup materi yang saling berhubungan dan mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi peningkatan empat keterampilan berbahasa pada peserta didik, antara lain keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Ketiga lingkup materi itu adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa

Indonesia, sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra), dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya kegiatan membaca dan menulis).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengimplikasikan hasil penelitian dengan Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis pada kelas XII semester genap. Peneliti akan membuat RPP dan LKPD berdasarkan KD yang dipilih dan di dalam RPP tersebut pada kegiatan inti terdapat analisis isi dan kebahasaan novel, serta merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan yang mengacu pada silabus kurikulum 2013.

Mustika (2018) mengungkapkan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Silabus setidaknya memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus. Ada beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti memilih novel sebagai sumber data karena novel dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Novel memiliki dialog antartokoh yang di dalamnya terdapat konteks dan berbagai jenis deiksis. Deiksis yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Rere Liye

dapat dikembangkan menjadi pilihan kata (diksi) dan menginterpretasikan makna kata dalam wacana. Pemilihan kata (diksi) berkaitan dengan keterampilan menulis dan berbicara, sedangkan menginterpretasikan makna kata dalam wacana berkaitan dengan keterampilan membaca dan menyimak. Pada keterampilan menulis dibutuhkan pengetahuan mengenai pemilihan diksi atau kata yang tepat. Jadi, peserta didik dilatih untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam keterampilan menulis.

Ilmu yang mengkaji bahasa memiliki banyak ruang lingkupnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik. Deiksis yang menjadi fokus penelitian merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik yang membahas kata atau frasa yang referennya berganti-ganti bergantung pada siapa penuturnya, waktu, dan tempat saat ujaran tersebut dituturkan. Hubungan antara deiksis dan novel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah di dalam novel terdapat dialog antartokoh yang dilakukan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut. Dari percakapan antartokoh itu mengandung deiksis dan deiksis tidak dapat dipahami apabila tidak memerhatikan konteksnya. Jika, pembaca tidak dapat memahami penggunaan deiksis yang digunakan oleh pengarang, maka pembaca akan sulit untuk memahami isi cerita pada novel tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat diimplikasikan pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Pendidik bisa memberikan atau menunjukkan hasil penelitian ini sebagai contoh penggunaan deiksis dalam novel. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami penggunaan deiksis dalam novel, sehingga mampu memahami isi cerita dalam novel tersebut. Pada akhirnya, peserta didik diharapkan dapat menganalisis penggunaan deiksis yang ada dalam novel dan merancang novel dengan memperhatikan isi dan kaidah kebahasaannya yang berkaitan dengan pemilihan kata, serta penggunaan deiksis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Deiksis dalam Novel Rindu Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Ratna (2015) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan fakta-fakta yang diikuti dengan analisis. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan apa adanya bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam novel *Rindu* dan diikuti dengan penjelasan analisisnya.

Selanjutnya, Endraswara (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan data dengan bentuk deskriptif yang menggunakan uraian kata-kata dengan mendeskripsikan hasil analisis yang telah diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis deiksis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan apa adanya sesuai yang diamati.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berwujud dialog yang terkandung deiksis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel *Rindu* yang ditulis oleh Tere Liye dan diterbitkan oleh Republika tahun 2014 silam dengan jumlah 544 halaman.

Sumber data ini nantinya akan peneliti kaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia ialah adanya keterkaitan dengan Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

3.3 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berperan dalam menentukan fokus penelitian, perencanaan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, membuat kesimpulan, hingga tahap melaporkan hasilnya. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Rindu*. Setelah itu, peneliti akan melakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Ratna (2015) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Data penelitian merupakan satuan lingual berupa kalimat-kalimat yang mengandung deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

1. Teknik Baca

Peneliti membaca novel *Rindu* karya Tere Liye dan memberi tanda pada bagian narasi atau dialog yang terdapat bentuk deiksis baik deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah cara peneliti untuk mencatat data-data yang berhubungan dengan topik penelitian. Sebelum mencatat, peneliti membuat tabel sesuai dengan jenis deiksis yang akan diteliti. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses analisis. Setelah itu peneliti mencatat dan mengklasifikasikan deiksis ke dalam tabel yang sudah dibuat berdasarkan jenisnya dan melakukan penjumlahan dari bentuk deiksis yang ditemukan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, dan menemukan data yang penting untuk diceritakan kepada orang lain (Bodgan & Biklen dalam Moleong, 2006). Penjelasan dari pernyataan tersebut ialah analisis data kualitatif dimulai dari mengumpulkan data yang sesuai dengan yang akan dianalisis, memisahkan data sesuai dengan jenisnya, dan menganalisis data dengan cara diuraikan secara rinci.

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif. Menurut Nurastuti (2007) teknik analisis deksriptif adalah analisis dengan merinci dan menjelaskan secara detail keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat. Data tersebut biasanya tercantum dalam bentuk tabel dan analisisnya didasarkan pada tabel tersebut. Langkah pertama analisis data adalah penganalisisan sumber-

sumber data sesuai dengan teori yang digunakan. Untuk itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penganalisisan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Rindu* karya Tere Liye secara keseluruhan dengan teliti.
2. Mengidentifikasi deiksis pada sumber data.
3. Mengklasifikasikan tiga jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis ruang.
4. Memasukan hasil klasifikasi data ke dalam tabel yang berisi jenis-jenis deiksis.
5. Menganalisis temuan data yang telah dimasukkan ke dalam tabel.
6. Mendeskripsikan implikasi penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
7. Menyimpulkan penggunaan deiksis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan dalam mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia ialah sebagai berikut.

1. Membaca silabus Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP dan SMA.
2. Memilih Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis pada jenjang SMA kelas XII sebagai KD implikasi.
3. Menelaah Kompetensi Dasar yang telah dipilih dan menyusun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
4. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
5. Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik.

Tabel 2.5

Indikator dan Deskriptor Deiksis

No.	Indikator	Deskriptor	Bentuk Deiksis
1.	Deiksis persona pertama tunggal	Kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri.	Aku, saya daku, -ku, ku-
2.	Deiksis pertama jamak	Kategori rujukan yang bersifat eksklusif, artinya mencakupi penutur dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak mitra tutur.	Kami
3.	Deiksis pertama jamak	Kategori rujukan yang bersifat inklusif, artinya mencakupi penutur, mitra tutur, dan mungkin orang lain di pihaknya.	Kita
4.	Deiksis persona kedua tunggal	Kategori rujukan penutur kepada mitra tutur.	Engkau, kamu, anda, daku, -mu, kau-
5.	Deiksis persona kedua jamak	Kategori rujukan yang bersifat inklusif, artinya mencakupi penutur, mitra tutur, dan mungkin juga orang lain.	Kamu (semua atau sekalian), anda (semua atau sekalian), kalian
6.	Deiksis persona ketiga tunggal	Kategori rujukan kepada orang yang bukan penutur dan bukan mitra tutur dalam pembicaraan tersebut.	Ia, dia, beliau, -nya

7.	Deiksis persona ketiga jamak	Bentuk <i>mereka</i> tidak memiliki variasi, sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang digunakan.	Mereka
8.	Deiksis waktu	Kategori deiksis yang digunakan untuk menunjuk waktu yang dimaksud dalam tuturan dan berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca.	Hari ini, minggu lalu, bulan depan, tahun ini, sekarang, besok, lusa, kemarin, nanti, kelak.
9.	Deiksis ruang	Kategori deiksis yang menunjuk lokasi objek atau referen berada ditentukan berdasarkan lokasi tempat penutur menuturkan kata deiksis tersebut.	Ini, itu, sini, situ, sana, kini, dini, ke sana, ke sini, ke situ.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Deiksis yang paling banyak ditemukan ialah deiksis persona pertama bentuk *aku* sebanyak 836 data dan yang tidak ditemukan ialah deiksis ruang temporal. Penggunaan deiksis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye sebagai berikut.
 - a. Berdasarkan intensitas penggunaan deiksis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, deiksis persona lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan penggunaan deiksis ruang dan deiksis waktu. Deiksis persona yang ditemukan terbagi menjadi tiga bagian antara lain persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga (ketiga bentuk itu masih terbagi menjadi bentuk tunggal dan jamak). Deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan meliputi *aku*, *saya*, *-ku*, dan *ku-*, dan *Anna*. Deiksis persona pertama jamak yang ditemukan meliputi bentuk *kami* dan *kita*. Deiksis persona kedua tunggal meliputi bentuk *kau*, *kamu*, dan *-mu*. Deiksis persona kedua jamak yang ditemukan yaitu bentuk *kalian*. Deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan meliputi bentuk *dia*, *ia*, *-nya*, dan *beliau*. Deiksis persona ketiga jamak yang ditemukan yaitu bentuk *mereka*.
 - b. Deiksis ruang yang ditemukan terbagi menjadi dua bagian antara lain deiksis ruang demonstratif dan deiksis ruang lokatif. Deiksis ruang

demonstratif bentuk *ini* dan *itu*. Deiksis ruang lokatif bentuk *di sana, di sini, ke sana, ke sini, dari sana, dari sini, dan sana*.

- c. Deiksis waktu yang ditemukan terbagi menjadi tiga bagian antara lain deiksis waktu lampau, deiksis waktu kini, dan deiksis waktu mendatang. Deiksis waktu lampau ditemukan bentuk *tadi, kemarin, lima belas menit lalu, dua hari lalu, tiga hari lalu, seminggu lalu, dua minggu lalu, sebulan lalu, enam bulan lalu, setahun lalu, empat tahun lalu, lima tahun lalu, sepuluh tahun lalu, dua belas tahun lalu, lima belas tahun lalu, dua puluh tahun lalu, enam puluh tahun lalu, dan tiga ratus tahun lalu*. Deiksis waktu kini ditemukan bentuk *sekarang, hari ini, dan tahun ini*. Deiksis waktu mendatang ditemukan bentuk *nanti, besok, besok lusa, dan kelak*.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII sebagai contoh dan suplemen bahan ajar LKPD pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pendidik dapat memanfaatkan rancangan pembelajaran, LKPD, dan contoh-contoh deiksis yang ada dalam penelitian ini dalam melaksanakan pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada bidang kajian yang sama, disarankan untuk meneliti deiksis lainnya seperti deiksis sosial dan deiksis wacana, sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Meyshi, dkk. 2019. Deiksis pada Novel Adaptasi Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. Vol 9, No. 1.
- Apriliani, Rima Desilvia. 2020. *Deiksis dalam Koran Suara Pantura Edisi Bulan Desember 2019 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fahrnisa, Nida dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Stravision dan Wahana Kreator. *SEMIOTIKA*. Vol 21 No. 2, hlm 103–113.
- Gusmadi, Pa'i. 2019. *Deiksis dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Kushartanti, dkk. 2015. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Asep. 2019. Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Metalingua*, Vol. 17 No. 1, hlm 45–56.
- Mustika, Rahma Rahayu. 2018. *Deiksis dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Nababan, Marti S. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Nadar, X. F. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noviana, Mega. 2016. Deiksis dalam Mimpi Anak Pulau Abidah El Khalieqy dan Implikasi terhadap Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. hlm 1–11.
- Nurastuti, Wiji. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Pratiwi, Wirawati Adhi. 2017. Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Wacama Pengungsi Syria Harian *Suddeutsche Zeitung*. *Identitaet*. Volume VI No. 01.

- Purwo, Kaswanti Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahyono. F X. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra..* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rosnaningsih, Asih. 2021. Penggunaan Deiksis pada Novel My Lecturer My Husband Karya Glitlicious. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 10 No. 2 hlm 85–94.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sapiun, Sri Wahyuni. 2017. *Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Septikasari, Resti dan Rendy Nugraha Frasandy. 2018. Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. Volume VIII Edisi 02.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yunus, Sarpia, Dakia N Djou, dan Salam. Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Nivel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*. Volume 1, No. 2.